

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang masalah**

*“Kasih ibu, kepada beta, tak terhingga sepanjang masa.”* Begitulah sedikit penggalan salah satu lirik lagu anak-anak yang menggambarkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Sebagai seorang ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui dan merawat serta memelihara buah hatinya tentu akan terciptakan kedekatan emosional antara ibu dan anak. Terlebih anak-anak memang lebih sering berinteraksi dengan ibu di rumah. Jika seorang anak memiliki masalah dalam tumbuh kembangnya, seorang ibu lah yang paling merasa khawatir akan masalah tersebut.

Selama proses pengasuhan antara ibu dan anak maka terciptalah sebuah kelekatan antara ibu dan anak. Menurut Bowlby (dalam Helmi, 1992), kelekatan adalah ikatan emosional yang berkelanjutan, yang dicirikan atau dimanifestasikan dalam bentuk kecenderungan untuk mencari dan mempertahankan kedekatan dengan suatu figur spesifik, terutamanya saat sang anak dalam keadaan stress. Sosok figur yang dekat dengan seorang anak tentunya adalah seseorang yang mengasuh dan merawatnya setiap hari, yaitu ibu.

Anak adalah anugerah bagi seorang ibu di dalam kehidupannya. Tentunya, sebagai seorang ibu, ia selalu berharap anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal dan sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Seorang ibu pastinya selalu mengupayakan yang terbaik untuk anak-anaknya dan ingin melihat anak-anaknya bahagia setiap harinya. Terkadang harapan dengan kenyataan yang terjadi terkadang tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Fakta bahwa anak yang setiap hari

dirawat dengan penuh cinta dan kasih harus didiagnosa mengidap penyakit kronis sangat menyiksa batin dan pikiran seorang ibu. Hari setelah anak yang dimiliki didiagnosa mengidap penyakit kronis menjadi hari-hari yang tidak mudah bagi dirinya.

Berdasarkan data statistik resmi IARC (*International Agency for Research on Cancer*) dari WHO (*World Health Organization*), rata-rata anak dibawah 16 tahun menderita kanker, yakni 1 dari 600 anak (Sulistyo, 2015). Sedangkan data Rumah Sakit Kanker Dharmas Jakarta, jumlah pasien kanker yang ditangani pada 2013 mencapai 93.915 orang. Jumlah itu meningkat pada 2014 menjadi 101.545 pasien dan terus bertambah pada 2015 hingga 111.501 pasien. Sedangkan, menurut diskusi terbuka pada “*Sosialisasi Edukasi Kanker pada Anak*” di Rumah Sakit Akademik Universitas Gajah Mada (2014) setiap tahun setidaknya terdapat 160 ribu anak yang terdiagnosis kanker. Dari jumlah tersebut hanya 20 persen dari mereka yang tinggal di negara maju mendapatkan pengobatan memadai. Selebihnya, 80 persen anak-anak penderita kanker yang hidup di negara berkembang tidak mendapatkan akses terhadap diagnosis dan pengobatan yang sebenarnya bisa menyelamatkan 100 ribu nyawa). Angka kematian akibat kanker ini mencapai 50-60%. Hal ini disebabkan penderita terlambat dalam pengobatan sehingga sudah stadium lanjut (Kemenkes, 2012).

Jumlah anak penderita kanker di Indonesia hingga kini belum bisa dipastikan. Kanker pada anak, yaitu kelompok usia dibawah 18 tahun di Indonesia, menurut Gatot sebanyak 2-4 persen. Meskipun masih relatif kecil, penyakit kanker pada anak menunjukkan kecenderungan peningkatan kasus pada beberapa tahun belakangan ini. Sebagian besar atau sekitar 30-40% kasus kanker pada anak di Indonesia adalah kanker darah. (Rizkiana & Retnaningsih, 2010).

Kanker darah merupakan keadaan di mana sumsum tulang belakang memproduksi sel darah putih yang lebih banyak dan tidak normal (Sarafino, 1994. Dalam Widianita, Mikarsa & Hartianti, 2009). Kanker darah juga dikenal dengan nama leukemia. Leukemia digolongkan menjadi *Acute Lymphocytic Leukemia*, *Acute Myelocytic Leukemia*, *Chronic Myelocytic Leukemia*, dan *Chronic Lymphocytic*

*Leukemia* (Tobias, 1995. Dalam Widianita, Mikarsa & Hartianti, 2009). Pada dasarnya, terdapat tiga cara pengobatan bagi penderita kanker, yaitu operasi, terapi radiasi, dan kemoterapi. Untuk pengobatan leukemia, cara pengobatan yang utama adalah kemoterapi (Sarafino, 1994. Dalam Widianita, Mikarsa & Hartianti, 2009).

Penyakit kronis yang diidap anak-anak dapat memengaruhi semua aspek kehidupan keluarga. Setelah diagnosis kanker disampaikan, keluarga dan anak akan dihadapkan pada kejadian yang membuat trauma berat. Hasil diagnosis membuat perasaan takut dan putus asa, baik oleh anak-anak dan juga keluarga mereka. Orang tua dan saudara kandung dari anak dengan penyakit kronis terpengaruh secara rohani sehingga terjadi peningkatan depresi, kecemasan serta keputusasaan pada anak-anak dengan kanker dan juga orang tua mereka. (Kostak & Avci, 2013, dalam Maulidya dkk, 2015). Menurut Glaser & Strauss (1964, dalam Rando, 1984), sebuah kehilangan terbesar bagi orang tua adalah kematian anak, hal ini karena orangtua merasa tidak adil, di sisi lain mereka yang sudah tua masih memiliki kesempatan untuk hidup, sedangkan anaknya tidak. O'Brien & Librach (2011) pun mengemukakan bahwa peristiwa kematian anak merupakan pelajaran yang paling sulit bagi orang tua dimana mereka menganggap tidak dapat melindungi anaknya dari kematian.

Menjadi orang tua dengan anak yang mengidap penyakit kanker bukanlah hal yang mudah. Melihat anak yang disayangi menderita pun membawa orang tua ke dalam penderitaan si anak. Noeker dkk (dalam Smeet, 1994) mengungkapkan bahwa orang tua merasa sedih, bersalah, cemas, bingung, marah atau mengalami kegoncangan jiwa, kesangsian, penyangkalan dan perasaan mati rasa saat mendengar diagnosis dan menghadapi kondisi anak mereka yang tidak menentu. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa orang tua mendeskripsikan diagnosis dan treatment pada anak dengan kanker sebagai salah satu waktu yang sangat menekan di hidup mereka (Hoekstra-Weebers, Jasper, Kamps, dkk., 2000. Dalam Kaberi, 2016). Tingkat depresi dan kecemasan orang tua dengan anak kanker lebih tinggi dibandingkan dengan penyakit kronis lain dan anak-anak sehat. (Kostak & Avci, 2013).

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa ibu yang lebih mengalami efek dari diagnosis kanker leukemia anak daripada ayah. Di sebuah penelitian baru, para ibu

melaporkan tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan ayah. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa para ibu menunjukkan gejala seperti keputusasaan, marah, stres, cemas dan depresi. (Norberg, Lindblad, & Boman, 2007). Berdasarkan hasil penelitian Barren, dkk (2012) para ibu memiliki lebih banyak simtom depresi dibandingkan para ayah. Hal ini disebabkan karena ibu adalah orang yang paling dekat dengan si anak selama masa perawatan dan pengobatan. Ibu lah yang paling banyak menghabiskan waktu dengan si anak, sedangkan sang ayah masih harus pergi bekerja.

Masalah yang di alami oleh ibu bukanlah tanpa alasan, melainkan masalah-masalah psikologis yang dipicu oleh beberapa faktor seperti kehidupan sosial, psikologis, serta mekanisme biologi dari ibu itu sendiri. Keluarga khususnya ibu akan dihadapkan pada tantangan dalam menerima serta menyesuaikan diri dengan anak-anak mereka seperti stres, tidak percaya, perubahan pola hidup ibu dan keluarganya serta tekanan finansial. Selain beradaptasi dengan kondisi anak, ibu juga berjuang untuk mampu menghadapi tekanan dalam menjalani pengobatan dan kebingungan dalam menghadapi masa depan untuk anaknya (Maria. Indriati, & Rahmalia. 2014).

Masalah yang dialami ibu bukan hanya masalah psikologis tetapi ada kesulitan-kesulitan lain yang dihadapi ibu dan keluarga seperti kebutuhan finansial, rumah tangga, dan aktifitas kerja. Sedangkan kesulitan lainnya yang berkaitan dengan reaksi emosional yang dialami anggota keluarga, seperti komunikasi dengan saudara kandung dari anak yang sakit dan depresi karena memikirkan masa depan anak tersebut. Menyediakan perawatan fisik dan emosional untuk anak-anak mereka tidak hanya menambah beban kerja sang ibu tetapi bisa menyebabkan penderitaan kesehatan fisik (Kaberi, dkk. 2016).

Ditengah banyaknya masalah yang dialami ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia ini, sang ibu harus tetap berjuang melewati semua rintangan yang dihadapi demi kesembuhan sang anak. Ibu juga harus tetap optimis dan yakin sehingga dapat meningkatkan kemampuan diri untuk terhindar dari simtom-simtom gangguan psikologis yang rentan, karena kondisi psikis ibu akan memengaruhi anaknya, kecemasan yang dirasakan ibu bisa berkontribusi pada kecemasan anak dan

mengganggu kemampuan anak untuk mengatasi hal tersebut (Dahlquist, Powers, Cox, & Fernbach, 1994. Dalam Barrera & Maru, 2000). Distress pada ibu juga memengaruhi kemampuan penyesuaian anak terhadap penyakitnya (Fedele, dkk, 2012).

Begitu pula dari hasil *preliminary study* yang dilakukan peneliti kepada salah satu ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia di rumah sakit kanker Dharmais. Sang ibu bercerita jika ketika pertama kali mendengar hasil diagnosis anaknya ia merasa dunia nya seakan runtuh. Ia merasakan kesedihan yang mendalam dan berakibat pada hilangnya nafsu makan dan semangat dalam menjalani keseharian dikarenakan pikiran negatif akan masa depan anaknya. Seiring berjalannya waktu, sang ibu mulai bisa menerima kenyataan yang harus dihadapinya saat ini. Sang ibu mengaku ada beberapa faktor yang berperan dalam pencapaian sang ibu untuk menerima kejadian yang menimpanya itu. Meskipun terkadang merasa lelah, kekurangan biaya pengobatan, dan masalah lainnya, hal itu tidak terlalu dipusingkan lagi, karena saat ini sang ibu hanya ingin anaknya untuk sembuh dan menurutnya kebahagiaan anak adalah motivasinya saat ini.

Berdasarkan pengalaman sang ibu tersebut untuk bangkit dari pengalaman tragis nya menjadi keadaan yang lebih baik, serta menemukan hal yang berharga dan motivasi dalam hidupnya memiliki kesamaan dengan pengalaman Frankl di kamp konsentrasi Nazi. Frankl (1959) mengatakan bahwa kehidupan manusia sangat bermakna sampai pada masa-masa akhir hidupnya dan setiap orang cenderung untuk mendefinisikan penderitaan berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Disisi lain, dia menambahkan bahwa makna penderitaan itu berbeda bagi tiap individu, dan jika mereka mampu mewujudkan makna di dalamnya, maka mereka akan lebih mampu menanggung penderitaan dan hidup dengan penuh harapan. Jika tidak, mereka mungkin akan terus merasa menderita dan memperburuk rasa putus asa dan kecemasan yang sudah ada. Fish dan Shelly (1988) mengatakan bahwa mereka yang mengetahui alasan mengapa mereka hidup dapat menghadapi segala situasi dalam hidup mereka (Dalam Shin & Kyung, 2003).

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga

serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, tidak saja dalam keadaan normal dan menyenangkan, tetapi juga dalam penderitaan, seperti dalam keadaan sakit, bersalah, dan kematian. Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup. Setiap manusia selalu mendambakan hidupnya bermakna dan selalu berusaha untuk menemukannya. Setiap manusia juga memiliki kebebasan yang hampir tidak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya. Selain itu, sikap tepat yang kita ambil atas penderitaan yang tidak dapat diubah lagi merupakan sumber makna hidup. Dalam hal ini, mungkin pada suatu saat harapan dan kebebasan secara fisik seakan akan hampir sirna, tetapi setiap manusia pada dasarnya masih tetap memilikinya, sekalipun dalam pikiran, perasaan, cita-cita, dan angan-angan semata saja. Bila seseorang dapat memaknai hidupnya, itu akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya menimbulkan perasaan bahagia (Bastaman, 2007).

Menurut Bastaman (1996), makna hidup dapat di capai melalui beberapa proses. Proses-proses yang menentukan berhasilnya perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi lebih bermakna yaitu dengan melalui beberapa tahapan. Tahap-tahap itu diantaranya adalah tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna, tahap realisasi makna, dan kemudia tahap kebermaknaan hidup.

Untuk merubah kehidupan yang tidak bermakna menjadi lebih bermakna, dibutuhkan beberapa komponen-komponen seperti, komponen personal yang terdiri dari pemahaman diri dan pengubahan sikap, komponen sosial yang terdiri dari dukungan sosial, komponen nilai yang terdiri dari makna hidup, keikatan diri, dan kegiatan terarah, serta komponen spiritual yang beruba keimanan. Selain komponen-komponen tersebut, terdapat beberapa sumber yang dapat membantu seseorang menemukan makna hidupnya, yaitu *creative values* atau nilai-nilai menciptakan karya, *attitudinal values* atau nilai-nilai bersikap, dan *experiential values* atau nilai-nilai penghayatan.

Dalam kehidupan seseorang, mungkin saja hasrat untuk hidup secara bermakna tidak terpenuhi. Ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya menimbulkan penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless*), hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidupnya tak berarti, bosan, dan apatis. Penyebab tidak ditemukannya makna hidup antara lain karena kurangnya kesadaran bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu dan dalam pengalaman masing-masing (Bastaman, 2007).

Berbeda dengan penghayatan hidup tak bermakna, mereka yang menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, jelas bagi mereka. Untuk itu, kegiatan-kegiatan mereka pun menjadi lebih terarah serta merasakan sendiri kemajuan-kemajuan yang telah mereka capai. Mereka benar-benar menghargai hidup dan kehidupan karena mereka menyadari bahwa hidup dan kehidupan itu senantiasa menawarkan makna yang harus mereka penuhi (Bastaman, 2007).

Dari hal-hal diatas dapat dilihat bahwa ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia memiliki berbagai macam masalah baik fisik, psikis, dan finansial. Namun, ditengah berbagai masalah yang harus dihadapinya itu, ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia mempunyai hal yang berharga dalam hidupnya yang membuatnya semangat dan memiliki harapan dalam hidupnya. Sehingga, kehampaan yang pernah dirasakannya pun berkurang. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti **“Kebermaknaan hidup pada ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia”** dan memfokuskan pada bagaimana ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia melewati proses-proses dalam usaha untuk menemukan kebermaknaan hidupnya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Fokus penelitian ini tertuju pada bagaimana proses pencarian makna hidup yang ada pada ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia. Peneliti belum menemukan penelitian yang meneliti kebermaknaan pada ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui bagaimana proses penemuan kebermaknaan hidup pada ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia.

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan keilmuan mengenai kebermaknaan hidup dari sudut pandang ibu yang memiliki anak dngan kanker leukemia.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami dan dirasakan oleh ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1) Subjek penelitian**

Untuk memberikan pemahaman kepada subjek akan kebermaknaan hidup dalam hidupnya, yang nantinya bisa menjadi motivasi utama subjek dalam menghadapi segala keadaan di tengah masalah dan penderitannya saat ini. Dengan demikian diharapkan subjek bisa lebih optimis dalam melewati berbagai rintangan dalam hidupnya.

##### **2) Masyarakat luas.**

Memberikan gambaran yang jelas tentang makna hidup pada ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia bahwa kebermaknaan hidup bukan hanya dapat ditemukan ketika dalam keadaan bahagia, tetapi ibu yang memiliki anak dengan kanker leukemia pun memiliki makna hidup sebagai motivasi utamanya untuk terus menghadapi masalah-masalah dan penderitaan ditengah keterbatasan yang ada. Sehingga kedepannya diharapkan masyarakat luas bisa memahami lebih jelas tentang makna hidup dalam kehidupan manusia.